

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dengan kondisi fisik yang lemah dan belum mampu melakukan banyak hal sendiri. Hal ini disebutkan dalam Q.S Ar-Rum ayat 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا  
وَسِيئَةً ۗ

يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.<sup>1</sup>

Ayat ini menekankan kekuasaan Allah sebagai pencipta manusia dan alam semesta. Manusia diciptakan dalam keadaan lemah, seperti janin yang berkembang dalam rahim ibu, kemudian dijadikan ia kuat dan kemampuan menghadapi tantangan hidup, kembali dijadikan lemah dimana seiring waktu manusia mengalami penuaan. Utamanya ayat ini memiliki pesan agar manusia senantiasa bersyukur pada Allah.<sup>2</sup>

Sejalan dengan keyakinan Adler dalam Alwisol yang menekankan konsep *inferiority* dan dorongan mencapai superioritas. Pernyataan dalam ayat tersebut sejalan mengenai kelemahan awal individu. Bahwa setiap individu lahir dengan kelemahan, seperti bayi yang lahir dalam keadaan lemah, kemudian mengembangkan kekuatan untuk mengatasi tantangan hidup.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ilyas bustamiludin. *Mengenal Surah Ar Rum*. Kantor wilayah kementerian agama provinsi jawa barat (diakses pada 2 oktober 2023, pukul 12.03) . <https://Jabar.kemenag.go.id>

<sup>2</sup> Ilyas bustamiludin. *Mengenal Surah Ar Rum*. Kantor wilayah kementerian agama provinsi jawa barat (diakses pada 2 oktober 2023, pukul 12.03) . <https://Jabar.kemenag.go.id>

<sup>3</sup> Alwisol, *PSIKOLOGI KEPERIBADIAN* (Malang: UMM Press, 2009). 64

Setiap individu mengalami perasaan *inferiority* yang sebenarnya dapat menjadi pendorong untuk mencapai kemajuan. *Inferiority* dapat berperan sebagai motivasi apabila individu memiliki perspektif yang benar, perasaan *inferiority* ini, meskipun pada awalnya mengakibatkan ketidakmampuan, sebenarnya menjadi dorongan seseorang untuk mencapai superioritas atau sukses. Dalam hal ini, *inferiority* bukanlah hambatan tetapi pemicu untuk pertumbuhan dan pencapaian yang lebih baik.<sup>4</sup>

Namun, *inferiority* bisa menjadi abnormal ketika perasaan ini terlalu kuat sehingga menyebabkan individu merasa tidak dapat mengatasi masalahnya sendiri. Adler dalam Istiqamah, Razak, Nurdin mengemukakan bahwa *inferiority* adalah perasaan di mana dapat menjadi stimulus bagi seorang individu untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat.<sup>5</sup> Perasaan ini dapat menjadi abnormal ketika *Inferiority* mendominasi seseorang sehingga menyebabkan perasaan depresi dan ketidakmampuan untuk berkembang.<sup>6</sup>

*Inferiority* timbul karena individu merasa memiliki kekurangan baik dari segi psikologis maupun sosial. Dirasakan secara pribadi, atau disebabkan oleh kelemahan atau kecacatan fisik. Kesulitan dalam mengatasi rasa rendah diri sehingga mengalami tekanan dan penderitaan dalam kehidupan, hal ini dipicu oleh persepsi diri yang dianggap tidak memadai, pengalaman traumatis, tekanan dari lingkungan sosial, atau perbandingan dengan orang lain.<sup>7</sup>

Seiring dengan perjalanan hidup, manusia mengalami berbagai transisi yang memiliki makna dan pengaruh signifikan, salah satunya adalah

---

<sup>4</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009). 64

<sup>5</sup> Tiara Shinta Istiqamah et al., "Hubungan Antara Prestasi Akademik Dan *Inferiority Complex* Siswa," *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 376–83.

<sup>6</sup> Tiara Shinta Istiqamah et al., "*Hubungan Antara Prestasi Akademik Dan Inferiority Complex* Siswa," *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 376–83.

<sup>7</sup> Nurus Saadah Dara Maisun, C Casmini, "Penerimaan Diri Tuna Daksa Binaan Forum Bangun Aceh Menggunakan Analisis Adlerian Counseling," *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 5 (2022): 70.

transisi dari masa remaja menuju dewasa. H. S. Becker dalam Andi Thair mengemukakan bahwa dewasa awal adalah periode di mana individu beranjak dari remaja ke dewasa.<sup>8</sup> Pada fase dewasa awal, individu sering menghadapi tantangan, terutama terkait dengan penyesuaian diri dengan tugas perkembangan mereka.

Permasalahan ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kemampuan beradaptasi dan motivasi untuk mencapai tujuan di masa depan, serta faktor eksternal seperti lingkungan, interaksi dengan masyarakat, teman-teman sebaya, orang tua, dan pasangan.<sup>9</sup> Selama masa ini, mereka mencari dan membangun identitas sesuai dengan usia dan kematangan pikiran, mereka juga harus beradaptasi dengan pola-pola hidup yang baru dan harapan sosial yang berubah.<sup>10</sup> Erickson, Monks, Knoers, dan Haditono dalam Andi Thair, mengemukakan bahwa fase pada dewasa awal, seseorang memiliki hubungan yang dekat dan komunikatif dengan orang lain, tanpa selalu melibatkan hubungan seksual.

Jika mereka tidak berhasil mencapai tingkat kedalaman dalam hubungan ini, mereka bisa merasa terasing, kesepian, dan menyalahkan diri karena merasa berbeda dengan orang lain.<sup>11</sup> Adanya rintangan atau hambatan dapat menciptakan tekanan pada individu, yang pada gilirannya dapat menyebabkan stres. Stres adalah respons tubuh yang muncul ketika seseorang menghadapi ancaman, tekanan, atau situasi perubahan.<sup>12</sup>

Stress juga bisa muncul ketika pikiran dan situasi membuat seseorang merasa putus asa, marah, gugup, atau bahkan terlalu

---

<sup>8</sup> Andi Thair, *Psikologi Perkembangan* (Lampung: Aura Publishing, 2018). 157

<sup>9</sup> Elsa Fani Budianto, Eben Ezer Nanggolan, Etik Darul Muslikah, “*Perasaan Inferior Menjadi Pemicu Stress pada Usia Dewasa Awal*” Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Vol 32, no. 1. (2023): <https://doi.org/10.30996/fn.v32i1>

<sup>10</sup> Andi Thair, *Psikologi Perkembangan* (Lampung: Aura Publishing, 2018). 157

<sup>11</sup> Andi Thair, *Psikologi Perkembangan* (Lampung: Aura Publishing, 2018). 157

<sup>12</sup> Elsa Fani Budianto, Eben Ezer Nanggolan, Etik Darul Muslikah, “*Perasaan Inferior Menjadi Pemicu Stress pada Usia Dewasa Awal*” Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Vol 32, no. 1. (2023): <https://doi.org/10.30996/fn.v32i1>

bersemangat. Kondisi dan situasi semacam itu bisa memicu respons tubuh, baik secara fisik maupun mental.<sup>13</sup>

Mahasiswa sebagai individu dewasa memiliki kesadaran dan tanggung jawab penuh terhadap diri sendiri terhadap potensi untuk mengembangkan diri melalui proses pembelajaran selama berada di institusi pendidikan tinggi.<sup>14</sup> Mahasiswa dihadapkan pada beban akademik yang tinggi juga tuntutan sosial selama mereka menempuh perkuliahan. Menanggapi tantangan akademik dan interaksi sosial yang spesifik dengan mata kuliah terkait.

Pendidikan tinggi adalah fase penting bagi mahasiswa di mana mereka sedang dalam proses membentuk identitas dan kepribadian. Hal ini memberikan peran signifikan dalam membentuk bagaimana mahasiswa memandang diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.<sup>15</sup> Mahasiswa mungkin akan menghadapi kegagalan selama proses eksplorasi dan eksperimennya.

Kegagalan adalah hal yang lumrah dalam kehidupan manusia, dan jika direspons secara adaptif, tidak akan menimbulkan masalah psikologis. Namun, pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang menanggapi kegagalan dengan cara yang tidak sehat, sehingga menimbulkan perasaan rendah diri (*inferiority feeling*).<sup>16</sup> Itulah mengapa individu yang merasa inferior cenderung mengalami ketidakpercayaan diri.

Pentingnya minat sosial dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu menurut Adler dalam Alwisol mengemukakan minat sosial yang tidak berkembang dengan baik dapat menjadi penyebab utama

---

<sup>13</sup> Elsa Fani Budianto, Eben Ezer Nanggolan, Etik Darul Muslikah, “*Perasaan Inferior Menjadi Pemicu Stress pada Usia Dewasa Awal*” Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Vol 32, no. 1. (2023): <https://doi.org/10.30996/fn.v32i1>

<sup>14</sup> Nizam, “*Statistik Pendidikan Tinggi Higher Education Statitics*,” Sekretariat Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi 5 (2020): X–VII.

<sup>15</sup> Nizam, “*Statistik Pendidikan Tinggi Higher Education Statitics*,” Sekretariat Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi 5 (2020): X–VII.

<sup>16</sup> Kania Cahyaningtyas et all., “*Inferiority Complex Pada Mahasiswa*,” JECO Journal of Education and Counseling Journal of Education and Counseling 1, no. 1 (2020): 1–

berbagai jenis ketidaksesuaian atau maladaptasi dalam kehidupan seseorang.<sup>17</sup> Minat sosial yang buruk atau kurang berkembang dengan baik dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis dan sosial. Individu dengan minat sosial yang kurang berkembang cenderung mengalami perasaan *inferiority* yang mendalam, merasa tidak diakui, dan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.<sup>18</sup>

Individu dengan minat sosial yang buruk cenderung hidup dalam dunianya sendiri, mereka mungkin kesulitan memahami perspektif orang lain, merasa terasing dari masyarakat, dan lebih memahami tujuan hidup dengan makna pribadi.<sup>19</sup> Minat sosial adalah sikap yang mencerminkan keterikatan terhadap kemanusiaan secara keseluruhan dan empati terhadap orang lain. Mencakup kerjasama dan kolaborasi dengan orang lain untuk meningkatkan keadaan sosial dan kesejahteraan bersama, bukan semata-mata untuk mencari keuntungan pribadi, melibatkan kepedulian dan perhatian terhadap kebutuhan dan kepentingan bersama.<sup>20</sup>

Ketika individu memiliki perasaan inferior, mereka cenderung mencari cara untuk mengimbangi perasaan *inferiority* melalui upaya kompensasi.<sup>21</sup> Untuk mengatasi perasaan inferior, seseorang mungkin mengadopsi strategi kompensasi yang beresiko. Kompensasi melibatkan pembuatan alasan, perilaku agresi, atau menarik diri.<sup>22</sup> Individu yang merasa inferior juga cenderung peka terhadap kritik, senang menerima pujian, tetapi mungkin kurang nyaman dalam situasi kompetitif.<sup>23</sup>

---

<sup>17</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009). 75

<sup>18</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009). 75

<sup>19</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009). 75

<sup>20</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2009).75

<sup>21</sup> Suci fajar suryani, "Inferioritas Dan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Tuna Rungu", universitas Ahmad Dahlan yogyakarta, 2018). 4

<sup>22</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009). 77

<sup>23</sup> Suci fajar suryani, "Inferioritas Dan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Tuna Rungu", universitas Ahmad Dahlan yogyakarta, 2018). 4

Dampak dari kompensasi yang dilakukan mencakup pengaruh negatif pada hubungan interpersonal, perkembangan pribadi dan kesejahteraan psikologis. Agresi dan sesalan menyebabkan ketegangan dan konflik sehingga merusak hubungan interpersonal.<sup>24</sup> Menarik diri sehingga merugikan dukungan sosial yang penting untuk kesejahteraan mental. Menarik diri, mundur atau diam ditempat dapat menghambat eksplorasi keterampilan baru untuk perkembangan pribadi dan potensi diri.

Survei awal dilakukan selama dua bulan mulai dari November-Desember 2023. Responden penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi BKI Fakultas Dakwah Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten angkatan 2020 sebanyak 40 mahasiswa, dimana mahasiswa dalam program studi ini diharapkan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan kemampuan memberikan solusi dalam situasi kompleks. Alat ukur yang digunakan adalah Validation of Adlerian *Inferiority* (COMPIN) and *Superiority* (SUCOMP) *Complex Shortened Scales* oleh Đorđe Čekrljija, Dijana Đurić, dan Biljana Mirković. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat *inferiority* dan superioritas pada mahasiswa.<sup>25</sup>

Hasil data menunjukkan bahwa tingkat *inferiority feeling* lebih unggul dengan perbandingan poin keseluruhan *inferiority feeling* (56%) dan *superiority feeling* (44%). Dari 40 mahasiswa angkatan 2020 yang menjawab masing-masing 28 pernyataan terkait keduanya. Pola umum dari pernyataan-pernyataan *inferiority feeling* mengindikasikan mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten mengalami adanya ketidakpercayaan diri, kekhawatiran terhadap kegagalan, dan perbandingan diri yang merugikan dengan orang lain.

---

<sup>24</sup> Sevilla nouval, “Agresi adalah perilaku agresif dan menyerang”, situs web gamedia <https://www.gamedia.com/literasi/agresi-adalah/> , diakses pada 26 november 2023, pukul 15.41

<sup>25</sup> Đorđe Čekrljija, Dijana Đurić, and Biljana Mirković, “Validation of Adlerian *Inferiority* (COMPIN) and *Superiority* (SUCOMP) *Complex Shortened Scales*,” *Civitas* 7, no. 2 (2017): 13–35, <https://doi.org/10.5937/civitas1701013c>.

Mahasiswa yang mengalami kecenderungan ini merasa kurang kompeten, mudah meremehkan diri sendiri, dan sulit untuk menerima dukungan atau kritik positif. Perasaan takut akan kegagalan dan pengalaman gagal sebelumnya dapat menciptakan hambatan psikologis yang menghambat seseorang untuk memulai suatu hal atau mengambil risiko hidup. Ketidakpercayaan diri yang muncul dari perbandingan dengan orang lain juga dapat menghambat kemampuan seseorang untuk bersaing atau bekerja sama secara efektif.

ketidakmampuan untuk mengatasi perasaan rendah diri dapat menciptakan sikap yang mudah menyerah, terutama ketika dihadapkan pada kesulitan atau tantangan. Orang yang mengalami kecenderungan ini mungkin cenderung menghindari risiko hidup dan membatasi diri hanya pada tugas-tugas yang dianggap "aman." Secara keseluruhan, pola umum dari pernyataan-pernyataan ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengembangan kepercayaan diri, mengelola ketakutan akan kegagalan, dan menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan. Temuan ini menciptakan kesadaran akan adanya faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami *inferiority feeling* sehingga dibutuhkan analisis.

Oleh karena itu, Penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran kecenderungan mahasiswa yang mengalami *inferiority feeling* dan menganalisis faktor penyebab *inferiority feeling* pada mahasiswa melalui pengalaman-pengalaman mereka selama kuliah. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti topik tersebut dengan judul **“Analisis Faktor *Inferiority Feeling* Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten”**

## **B. Rumusan Masalah**

Sejalan dengan uraian latar belakang sebelumnya, berikut rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Bagaimana gambaran *inferiority feeling* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?
2. Apa faktor-faktor penyebab *inferiority feeling* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran *inferiority feeling* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Untuk menganalisis faktor penyebab *inferiority feeling* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis tentang faktor-faktor *Inferiority feeling* pada mahasiswa program studi bimbingan konseling islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Mengembangkan keterampilan penelitian, termasuk perencanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil. Peneliti juga mendapat pengalaman dan pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Inferiority feeling* pada mahasiswa.



b. Bagi mahasiswa

Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang *Inferiority feeling* termasuk faktor yang mempengaruhinya. Hal ini membantu mereka mengatasi *inferiority feeling* yang dihadapi.

c. Bagi lembaga

Kontribusi pada keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam kajian teori *Inferiority feeling*. Sebagai rekomendasi untuk perumusan strategi intervensi yang sesuai.

d. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat memberikan landasan baru bagi penelitian lanjutan di bidang terkait. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis Faktor *Inferiority Feeling* Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Keberhasilan penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis, menjadi inspirasi bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan metodologi terkait.

## E. Definisi Operasional

*Inferiority feeling* atau perasaan inferioritas merupakan istilah yang menggambarkan perasaan individu yang merasa dirinya kurang berharga, tidak kompeten atau lebih rendah dibanding dengan orang lain. Dalam penelitian ini digunakan survey awal mengumpulkan data secara luas dengan tujuan mendapatkan informan yang sesuai dengan penelitian. Mengukur perbandingan tingkat *inferiority* dan *superiority feeling* menggunakan kuesioner COMPIN dan SUCOMP dengan partisipan sebanyak 40 mahasiswa angkatan 2020 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan dan memperdalam pemahaman terkait gambaran *inferiority feeling* dan faktor

*inferiority feeling* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Data dikumpulkan menggunakan wawancara dengan mahasiswa yang tingkat *inferiority feeling*nya lebih tinggi dibanding tingkat superioritasnya.